

Bingkai Jurnalisme Profetik pada Headline Berita di Harian Umum Republika dan Kompas

¹Annisa Khotmil, ²Tia Muthiah Umar

*Prodi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jalan Taman Sari No.1 Bandung 40116*

Email : ¹annisakhotmil@yahoo.com, ²muthiahumar@yahoo.com

Abstract : *Prophetic journalism is one of distinct way of working in journalism nowadays. It is characterized by certain ethics which complement regular journalism ethic based on the prophets' character and trait: trustworthy, giving lessons, conveying truth and transparency. Prophetic journalism aimed to achieve its main objectives, namely humanization, liberation and transcendence. This research explored how two leading newspapers in Indonesia—Kompas and Republika—applied what's so called as prophetic journalism. This study indicated that Republika and Kompas built a different prophetic frame. The prophetic side of Republika appeared in the delivery of objective information, the form of the simple fact without forgetting the entertainment aspect in it. Meanwhile, the prophetic frame in Kompas appeared in the data and quote details which convinces the reader for the factual narration in every paragraphs. The findings of these studies indicate that both media already fulfill the three main pillars of prophetic journalism, namely humanization, liberation and transcendence with their own way.*

Keyword : *Prophetic Journalism, Prophetic Communication, Kompas, Republika, Media Frame.*

Abstrak : Perkembangan pesat yang terjadi di dunia media, turut melahirkan sifat dan cara kerja baru dalam kegiatan jurnalistik. Jurnalisme profetik adalah salah satu dari beberapa cara kerja jurnalistik tersebut, yang menjadikannya berbeda dari cara kerja yang lain adalah etika yang melengkapinya selain etika jurnalistik, yaitu etika/akhlak yang berdasarkan pada sifat para nabi, yaitu dapat dipercaya, memberikan pembelajaran, menyampaikan kebenaran dan transparansi. Jurnalisme profetik juga harus bisa mencapai tujuan utamanya, yaitu humanisasi, liberasi dan transedensi. Hasil dari penelitian yang penulis temukan selama melakukan kegiatan penelitian ini menunjukkan bahwa harian umum Republika dan Kompas memiliki bingkai profetik yang berbeda-beda. Sisi profetik Republika terletak dari penyampaian informasi yang objektif, penyusunan fakta yang sederhana tanpa melupakan aspek hiburan didalamnya. Sedangkan bingkai profetik Kompas terlihat dari data dan kutipan yang detail yang meyakinkan pembaca atas fakta yang dikisahkan dalam setiap paragrafnya. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua media tersebut sudah memenuhi ketiga pilar utama jurnalisme profetik, yaitu humanisasi, liberasi dan transedensi dengan caranya masing-masing.

Kata Kunci : *Jurnalisme Profetik, Komunikasi Profetik, Kompas, Republika, Bingkai Media.*

A. Pendahuluan

Dewasa ini, media adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia yang senantiasa membutuhkan informasi yang dapat memperkaya hidupnya. Media adalah sebuah wadah dimana informasi terkumpul dan siap untuk diwartakan kepada khalayaknya. Sebagai jembatan informasi masyarakat, media tentunya memiliki “frame” yang ditonjolkan, hal tersebut setidaknya bisa dilihat dari beberapa aspek, diantaranya adalah pemilihan judul berita, bahasa yang digunakan hingga *tag line* yang menjadikannya mudah diingat di benak khalayak. Selain beberapa aspek tersebut, setiap harinya media juga mengajak khalayaknya dan mengarahkan fokusnya pada beberapa isu. Hal ini bisa disebut dengan *headline news*. *Headline news* atau bisa disebut berita

utama adalah upaya media untuk merangkul dan mengarahkan khalayaknya untuk mengkritisi dan mengetahui beberapa subjek berita yang patut dan penting untuk diketahui.

Headline yang disampaikan tentu memiliki ranahnya masing-masing, tidak hanya terpaku pada satu jenis saja, namun beberapa, bergantung pada apa yang sedang menjadi perhatian dan membutuhkan perhatian masyarakat. Dari banyaknya segmentasi dan kehidupan sosial yang setiap waktu selalu berubah, banyak media yang lebih memfokuskan dirinya dan menyatakan dirinya sebagai media yang khusus hanya mengangkat satu rubrik dari sekian banyaknya rubrik yang tadi telah disebutkan.

Konsep-konsep tersebut menggambarkan bahwa jurnalisme sedang masuk ke tahap baru dimana semakin diutamakan multi kompetensi di dunia kewartawanan: kompetensi kejuruan, Kompetensi keahlian, dan orientasi sosial (Hanitzsch dalam Hanitzsch 2001:94). Berangkat dari sanalah kemudian jurnalisme mengalir dan melahirkan sifat dan cara kerja baru dalam dunianya, yang kemudian menjadikannya khas dari segi pelaporan berita pada umumnya. Salah satu cara kerja jurnalistik yang sedang disorot adalah jurnalisme profetik.

Jurnalisme profetik lebih sederhana disebut sebagai jurnalisme kenabian. Cara kerja jurnalisme profetik ini memiliki etika yang melengkapinya selain etika jurnalistik, yaitu etika/akhlak yang berdasarkan pada sifat para nabi, yaitu dapat dipercaya, memberikan pembelajaran, menyampaikan kebenaran dan transparansi.

Namun kendala selalu ada, mengembangkan jurnalisme profetik bukan hal yang mudah, ia haruslah bebas dari permainan politik dan praktik-praktik yang membuat media tersebut terkesan menutupi kebenaran demi mempertahankan sebuah kepentingan yang sebenarnya bukan kepentingan umat secara luas. Jurnalisme profetik bukan hanya sebuah praktik jurnalistik dalam kebenaran dan keakuratannya menyampaikan informasi dan fakta di lapangan, namun bagaimana ideologi dan etika wartawan sebagai pembawa sifat profetik melekat pada hasil laporannya, dan juga bagaimana jurnalisme profetik bisa mewujudkan kaidah-kaidah jurnalistik dalam setiap praktik dan produk yang dihasilkannya.

Berangkat dari fenomena di atas, maka penting diadakan penelitian yang mengangkat aktivitas jurnalisme profetik yang terbingkai dalam sebuah media. Republika dan Kompas adalah dua media yang memiliki cara kerja yang berbeda, makadari itu bingkai tersebut akan peneliti lihat dari *headline* yang muncul setiap harinya di harian umum Republika dan Kompas.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut "Bagaimana bingkai jurnalisme profetik pada *headline* berita di harian umum Republika dan Kompas", yang kemudian diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bingkai jurnalisme profetik pada *headline* berita di harian umum Republika dan Kompas ditinjau dari aspek Sintaksis?
2. Bagaimana bingkai jurnalisme profetik pada *headline* berita di harian umum Republika dan Kompas ditinjau dari aspek Skrip?
3. Bagaimana bingkai jurnalisme profetik pada *headline* berita di harian umum Republika dan Kompas ditinjau dari aspek Tematik?
4. Bagaimana bingkai jurnalisme profetik pada *headline* berita di harian umum Republika dan Kompas ditinjau dari aspek Retoris?

C. Kajian Pustaka

Jurnalistik merupakan ilmu dan seni dalam menyampaikan informasi. Budyatna dalam bukunya mengatakan jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. Sedangkan menurut MacDougall, *journalisme* adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa (MacDougall dalam Budyatna, 2012:15).

Dalam perkembangannya, jurnalistik berkembang sangat pesat, ruang lingkup jurnalistik menjadi luas. Tidak hanya lingkungannya saja, namun pada praktek kerja dan gaya dalam menyampaikan pesannya juga turut mengalami perkembangan. Salah satu cara kerja dalam dunia jurnalistik adalah jurnalisme profetik atau jurnalisme kenabian. Berbicara mengenai praktik jurnalisme profetik maka tidak terlepas dari media yang mempraktikkan nilai-nilai profetik tersebut dalam pemberitaannya. Secara tidak sadar kegiatan jurnalistik yang telah berjalan hingga saat ini bisa dikatakan sebagai kegiatan profetik yang dilakukan oleh manusia zaman sekarang. Jika zaman ketika para Nabi hidup kegiatan profetik mereka adalah menyampaikan ajaran Tuhan, maka jika diaplikasikan pada kehidupan saat ini, tonggak kegiatan profetik tersebut diperankan oleh media dan pekerjaannya.

Secara konsep jurnalisme profetik merujuk pada sifat nabi. Nabi yang dimaksud di sini adalah Nabi dalam arti yang luas, Nabi adalah orang yang dijadikan panutan dalam setiap perkataan dan perbuatannya, baik itu Nabi dalam agama Islam atau selain Islam. Misalnya dalam ajaran Islam, ada empat sifat Nabi yang menjadi rujukan dan panutan untuk menjalankan kegiatan jurnalisme profetik, yaitu benar, cerdas, dapat dipercayakan menyampaikan.

Untuk memunculkan sifat-sifat tersebut, wartawan harus memiliki konsep khusus dalam mencari, mengumpulkan hingga menuliskannya dalam bentuk berita, karena wartawan sangat menentukan bagaimana peristiwa sebagai realitas ditampilkan di media massa, yang akhirnya akan membentuk opini masyarakat tentang realitas tersebut walaupun belum tentu persis benar (Wibawa, 2012:144). Atas dasar itu pula, maka wartawan dituntut untuk mengetahui apa yang disebut dengan komunikasi profetik.

Menurut Iswandi Syahputra, konsep komunikasi profetik ada tiga hal, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia setelah mengalami dehumanisasi. Tujuan liberasi adalah membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan. Sedangkan transendensi bertujuan membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transedental yang telah menjadi bagian dari fitrah kemanusiaan (Syahputra, 2007:128-129).

Komunikasi profetik dengan ketiga konsepnya tersebut sangat erat kaitannya dengan praktik media, karena pesan sudah tentu akan sampai pada khalayak melalui saluran media. Maka konsep ini lah yang menjadi salah satu pendukung bagi media pada umumnya ataupun media yang membawa pemikiran agama. Pertanyaannya adalah siapakah yang akan mempraktikkan konsep tersebut dalam dunia media?

Karena media massa merupakan hasil kinerja dari subsistem jurnalisme (Hanitzsch, 2001:226), maka praktik tersebut tentunya dijalankan oleh media dan juga

para pencari berita yang bekerja di lapangan langsung. Praktik komunikasi profetik ini tentu memiliki manifestasi yang tidak kecil. Media-media di Indonesia, tidak hanya media yang menyatakan dirinya sebagai media pembawa pemikiran agama, namun oleh media umum juga, karena konsep profetik tertuang dalam kode etik wartawan, 9 Elemen Jurnalistik, dan nilai-nilai berita hingga fungsinya.

D. Metode dan Sasaran Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2006:15).

Dengan metode kualitatif, penulis juga menggunakan pendekatan framing sebagai alat untuk membedah objek penelitian. Framing digunakan oleh peneliti karena dianggap sangat cocok untuk membedah konstruksi jurnalisme profetik dalam sebuah berita. Pada dasarnya, analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai framing, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo dalam Sobur, 2009:161).

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing digunakan untuk membedah ideologi yang dianut media dalam mengkonstruksi fakta. Menurut Sobur, dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2009:162).

Adapun model framing yang digunakan peneliti adalah model framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosickiyang digunakan untuk membedah dan memunculkan frame tersebut. Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki (1993) melalui tulisan mereka "*Framing Analysis: An Approach to News Discourse*" mengoprasionalisasikan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam suatu koherensi global. Model ini berasumsi bahwa setiap berita memiliki bingkai yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide.

Dalam pendekatan ini perangkat framing dibagi menjadi empat struktur besar. Pertama, struktur sintaksis; kedua, struktur skrip; ketiga, struktur tematik; dan keempat, struktur retorik.

Struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa) ke dalam bentuk susunan kisah berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, dan sebagainya).

Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Kemudian struktur tematik berhubungan dengan cara wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil.

Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu.

Subjek penelitian ini adalah harian Umum Republika dan Kompas. Subjek ini dipilih karena kedua media tersebut adalah harian umum yang memiliki sudut pandang yang berbeda satu sama lainnya. Jika Republika adalah harian umum yang membawa pemikiran Islam dalam pemberitaannya, maka Kompas memiliki gaya umum sebagai media cetak nasional.

Objek penelitian ini adalah pemberitaan yang termasuk ke dalam *headline* yang terdapat di harian umum Republika dan Kompas. Pemberitaan tersebut nantinya akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan pisau pada model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk kemudian ditemukan bingkai profetik dengan didukung oleh teori yang terkait.

E. Temuan Penelitian

1. Headline Berita Republika

Temuan penelitian dari headline berita Republika adalah sebagai berikut:

a. Sintaksis

Elemen sintaksis ini adalah elemen yang menunjukkan bagaimana sebuah media menyusun fakta yang menjadikan pemberitaannya dapat dipercaya. Dari analisis yang dilakukan peneliti, Republika memiliki cara yang sederhana dalam penyusunan faktanya. Seperti halnya dalam pemilihan judul berita, Republika terlihat netral dan lebih sering menggunakan kata-kata yang lembut dan sederhana. Seperti salah satu konsep komunikasi Islam, yaitu *qawlan masyuran* (komunikasi pantas), yaitu menyampaikan pesan secara pantas, sederhana, simpel, baik, lembut, rasional, dan tidak mengada-ngada (Hadi,2014:125).

Kesederhanaan itu juga Republika tunjukkan dalam penyusunan lead beritanya. Republika tidak banyak memasukan unsur-unsur tambahan yang akan membuat pembacanya kehilangan fokus akan inti dari informasi utamanya, namun bukan berarti minim akan informasi dan fakta.

Penyusunan latar informasi juga memperlihatkan bagaimana Republika berusaha menempatkan dirinya sebagai pihak yang netral, pihak yang tidak condong kepada pemerintah ataupun pada lembaga-lembaga yang memiliki kepentingan, Republika mendedikasikan pemberitaannya untuk kepentingan rakyat. Hal tersebut senada dengan salah satu poin dalam 9 Elemen Jurnalistik yang dirumuskan oleh Kovach & Tom Rosenstiel (2001:17-19). Elemen tersebut adalah elemen jurnalistik ke-2 yang berbunyi bahwa jurnalisisme harus memiliki loyalitas kepada masyarakat. Ini memaknakan kemandirian jurnalisisme. Para jurnalis tidak bekerja atas kepentingan pelanggan. Para jurnalis bekerja atas komitmen, keberanian, nilai yang diyakini, dan sikap profesionalisme yang telah diakui publik (Santana,2005:5-6). Jurnalisisme memang harus mendedikasikan dirinya sebagai penolong bagi masyarakat, jurnalisisme harus menjadi jembatan untuk masyarakat yang ingin mendapatkan haknya.

Pemberitaan yang berpihak pada rakyat, berarti juga menunjukkan bahwa media berusaha membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan, hal tersebutlah yang harus diperhatikan oleh media, media harus jeli melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, terlebih yang dapat merugikan masyarakat. Berbicara mengenai pembebasan manusia,

maka hal ini berkaitan dengan salah satu orientasi dari komunikasi profetik, yaitu tujuan liberasi.

Tujuan liberasi adalah membebaskan manusia dari struktur sosial yang tidak adil dan tidak memihak rakyat lemah. Dengan begitu, maka Republika sudah menempatkan dirinya sebagai agen perubahan yang berusaha mensejahterakan rakyat dengan cara menyampaikan informasi yang berpihak pada kepentingan rakyat, Republika sudah menerapkan keprofetikannya dari sisi penyusunan faktanya.

Republika dengan kesederhanaannya memiliki kekurangan dalam menampilkan kutipan-kutipan narasumber dan informasi tambahan di bagian penutup. Republika kurang beragam dalam menuliskan pernyataan narasumber, hanya narasumber utama saja yang dituliskan sebagai penguat fakta. Namun Republika selalu tepat dalam segi pernyataan, kutipan yang dituliskan selalu tepat pada masalah yang sedang dibahas, tidak melebar pada persoalan lainnya.

b. Skrip

Elemen skrip dalam sebuah pemberitaan akan menunjukkan bagaimana sebuah media mengisahkan faktanya setelah disusun terlebih dahulu. Pengisahan fakta sangat penting dalam sebuah berita, karena alur pengisahan tersebut akan membawa pembaca memahami inti berita. Elemen analisis dari skrip sendiri terdiri dari unsur 5W+1H (*what, when, where, who, why, dan how*). Keenam unsur tersebut akan sangat baik jika terpenuhi semua, inilah yang disebut sebagai kesempurnaan sebuah pemberitaan.

Dalam elemen skrip, Republika memfokuskan pada peristiwa apa yang terjadi, diikuti dengan dimana peristiwa itu terjadi, siapa orang yang terlibat, mengapa bisa terjadi dan bagaimana kejadian itu bisa terjadi. Namun, Republika sering kali tidak mencantumkan kapan peristiwa tersebut terjadi, tidak secara spesifik dijelaskan dalam badan berita.

c. Tematik

A Elemen tematik adalah elemen yang akan menunjukkan bagaimana sebuah media menuliskan fakta yang sebelumnya telah disusun dan dikisahkan. Penulisan fakta dalam sebuah pemberitaan hendaknya merujuk pada data yang didapatkan di lapangan, bagaimana sebuah peristiwa terjadi, itulah yang harus dituliskan seorang wartawan dalam menyusun berita.

Penulisan fakta yang dilakukan oleh Republika dengan sangat detail, namun tidak menjadikan pemberitaan tersebut membosankan untuk dibaca. Republika menuliskan fakta dengan cara bertutur yang baik, Republika membawa pembacanya masuk dalam peristiwa tersebut, pembaca menjadi tidak bosan karena fakta yang dituliskan dengan gaya bercerita. Seperti halnya salah satu prinsip komunikasi dalam Islam, yaitu *qawlan balighan* (komunikasi mendalam), yaitu prinsip ketepatan bahasa, keindahan bahasa, pilihan diksi yang tepat, sesuai dengan target audiens, cocok dengan apa yang disampaikan, dan isi pesan itu benar adanya (Hadi,2014:124-125). Komunikasi yang mendalam juga tertulis dalam surat An-Nisa ayat ke 63 yang artinya adalah “Katakanlah kepada mereka tentang (keadaan) diri mereka dengan perkataan yang mendalam.”, surat tersebut secara tersirat menjelaskan bahwa komunikasi yang mendalam adalah komunikasi yang baik dan membawa umat dari kekafiran menjadi manusia yang lebih baik.

Dalam segi maksud kalimat dan normalisasi, Republika menggunakan kata-kata yang halus dan tidak menyudutkan salah satu pihak, namun lebih memperlihatkan

bagaimana Republika membela kepentingan rakyat. Begitupula dengan koherensi yang dibangun oleh Republika, semua dituliskan dengan format kutipan dari narasumber yang memiliki makna positif dalam menanggapi persoalan, sehingga memberikan nilai positif yang mencerahkan pembaca untuk turut berpartisipasi dalam mengubah keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik, seperti salah satu tujuan jurnalisme profetik yang dituliskan Parni Hadi dalam bukunya *Jurnalisme Profetik*, yaitu jurnalisme profetik dapat diwujudkan melalui karya-karya jurnalistik yang berfungsi mencerahkan (*enlightening*) (Hadi,2014:130).

Bentuk kalimat dalam pemberitaan Republika tidak hanya satu, namun dua jenis sekaligus. Dalam beberapa pemberitaan yang bersifat berkelanjutan, Republika menggunakan bentuk induktif (umum-khusus), sedangkan jika pemberitaannya dirasa tidak akan berlanjut, Republika menggunakan bentuk kalimat deduktif (khusus-umum). Untuk memberikan sedikit penyegaran, Republika juga dalam beberapa kesempatan menggunakan kata ganti dalam menyebut seseorang atau sebuah kelompok, kata ganti yang digunakan Republika adalah kata ganti yang umum dan sudah lumrah digunakan oleh banyak orang.

d. Retoris

Elemen retorik adalah elemen yang menunjukkan bagaimana sebuah harian umum menekankan sebuah fakta melalui suatu gambaran. Republika memenuhi elemen ini dengan menampilkan karikatur dalam beberapa pemberitaannya. Karikatur tersebut mencerminkan tokoh utama dan keadaan yang diwakilkan dengan ekspresi karikatur yang ditampilkan. Hal ini memperlihatkan bahwa Republika mencoba menghibur pembacanya dengan grafis yang menarik untuk menciptakan penyegaran di beberapa pemberitaannya.

Hal tersebut selaras dengan salah satu fungsi dari jurnalistik itu sendiri, yaitu menyiarkan informasi, mendidik, menghibur, dan memengaruhi (Hadinata, 2009:42). Tidak jauh berbeda dengan Parni Hadi yang mengemukakan, bahwa tujuan jurnalisme profetik dapat diwujudkan melalui karya-karya jurnalistik yang salah satunya berfungsi menghibur (Hadi,2014:130).

2. Analisis Framing Headline Berita Kompas

Temuan penelitian dari headline berita Republika adalah sebagai berikut:

a. Sintaksis

Sintaksis adalah elemen yang akan memperlihatkan bagaimana cara wartawan menyusun fakta-fakta yang ditemuinya di lapangan. Penyusunan fakta tersebut sudah dimulai sejak media menentukan judul berita yang akan mewakili topik utama sebuah pemberitaan. Kompas dalam hal ini mengambil langkah tegas dan berani untuk memilih judul berita. Pemilihan kata tersebut mencerminkan sikap Kompas dalam suatu peristiwa, sikap tersebutlah yang dalam beberapa judul berita memperlihatkan keberpihakan secara tersirat.

Disisi lain, Kompas sangat fokus dan cermat dalam menyusun lead berita. Kompas menjadikan lead sebagai sesuatu yang istimewa dan itu terlihat dari penempatan khusus yang tidak bersatu dengan badan berita. Kompas menyusunnya dengan padat dan memenuhi unsur 5W+1H. Ini membuat pembaca mudah memahami topik utama yang akan dibahas pada badan berita. Seperti yang dikemukakan oleh Masduki, lead adalah teras berita, yang berfungsi untuk menggambarkan inti berita yang

disampaikan, berupa (1) fakta sesungguhnya, atau (2) suasana unik suatu peristiwa (Masduki, 2001:28).

Lead tersebut kemudian diikuti dengan latar informasi yang lengkap pada paragraf selanjutnya. Kompas selalu menyajikan data-data yang rinci, lengkap dengan sumbernya. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas patuh pada verifikasi. Untuk menunjang data yang dituliskan, Kompas juga mencantumkan banyak kutipan serta pernyataan narasumber, inilah hal yang menjadikan Kompas kaya akan fakta dan pernyataan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pemberitaannya. Kedua hal tersebut selaras dengan rumusan elemen jurnalistik ketiga, yaitu disiplin untuk melakukan verifikasi. Ini berarti kegiatan menelusuri sekian saksi untuk sebuah peristiwa, mencari sekian banyak narasumber, dan mengungkap sekian banyak komentar (Santana, 2005:5-6).

Kompas juga tidak berhenti pada pemberitaan utamanya, dalam sesi penutup, Kompas seringkali menuliskan tambahan informasi, misalnya saja berkaitan dengan peristiwa yang serupa namun terjadi di daerah lainnya. Ini menunjukkan setiap berita yang dituliskan Kompas bersifat padat.

b. Skrip

Elemen skrip dalam sebuah pemberitaan akan menunjukkan bagaimana sebuah media mengisahkan faktanya setelah disusun terlebih dahulu. Pengisahan fakta sangat penting dalam sebuah berita, karena alur pengisahan tersebut akan membawa pembaca memahami inti berita. Elemen analisis dari skrip sendiri terdiri dari unsur 5W+1H (*what, when, where, who, why, dan how*). Keenam unsur tersebut akan sangat baik jika terpenuhi semua, inilah yang disebut sebagai kesempurnaan sebuah pemberitaan.

Dalam elemen skrip, Kompas kurang menjelaskan unsur *how*, ini menjadikan pembaca kurang mendapatkan informasi mengenai bagaimana sebuah peristiwa tersebut bisa terjadi *step by stepnya*.

c. Tematik

Tematik adalah elemen yang akan menunjukkan bagaimana cara media menuliskan fakta. Dimulai dari penulisan detail berita, fakta yang dituliskan Kompas sungguh detail, kedetailan ini ditunjukkan Kompas dengan penjelasan bagaimana sebuah peristiwa bergeser dan digantikan oleh peristiwa lainnya. Hal ini menjadikan pembaca mengetahui benar bagaimana perputaran peristiwa. Seperti yang tertuang dalam fungsi jurnalisme profetik yang salah satunya yaitu memberi informasi (*informing*), sehingga publik mengetahui (Hadi, 2014:129-130).

Dalam segi normalisasi kalimat dan maksud kalimat, Kompas sangat jarang terlihat menggunakannya, hanya satu berita yang terdapat unsure penghalusan kata-kata yang dimaksudkan pada arti yang lain. Berbeda dengan unsur koherensi yang dituliskan oleh Kompas, pada unsur ini Kompas menunjukkan sikapnya dengan mengutip pernyataan narasumber yang dianggap mewakili sikap Kompas. Namun hal ini tidak menjadikan Kompas berpihak pada salah satu pihak, karena pernyataan yang didukung oleh Kompas tidak menjadikan kepentingan rakyat terlupakan. Seperti halnya salah satu poin yang tercantum dalam prinsip komunikasi Islam, yaitu *qawlan kariman* (komunikasi mulia dan terpuji). Dalam penyampaian pesan, hendaknya menjadikan *audiens* atau pihak yang menerima pesan tidak terpengaruh hingga merusak imajinasi dan kewajiban mereka (Hadi, 2014:125).

Beralih pada bentuk kalimat yang dituliskan oleh Kompas. Kompas dalam setiap pemberitaannya selalu menyusun faktanya secara deduktif, yaitu dimulai dari fakta yang khusus menuju fakta yang bersifat umum. Hal tersebut dikarenakan Kompas sangat fokus pada fakta yang menjadi perbincangan utama dalam sebuah berita, baru setelahnya Kompas menambahkan beberapa fakta yang masih berkaitan dengan peristiwa yang sedang dibahas. Dalam penyusunan faktanya, Kompas juga tidak menggunakan kata ganti orang atau kata ganti lainnya, Kompas menuliskan apa adanya sesuai dengan sebutan seharusnya.

d. Retoris

Retoris adalah elemen yang menunjukkan bagaimana sebuah harian umum menekankan sebuah fakta melalui suatu gambaran. Penekanan fakta ini ditunjukkan Kompas dengan menampilkan bagan yang berisikan grafik dan data-data pendukung pemberitaan, hal ini menjadikan fakta semakin kuat.

Kompas juga tidak lupa menyisipkan penyegaran bagi pembacanya. Hal tersebut dituliskan melalui metafor dan pengandaian, walaupun sangat jarang ditemui, namun hal tersebut sudah menunjukkan bahwa Kompas berusaha menghibur pembacanya, seperti yang dikemukakan oleh Parni Hadi, bahwa tujuan jurnalisme profetik dapat diwujudkan melalui karya-karya jurnalistik yang salah satunya berfungsi menghibur (Hadi, 2014:130).

F. Diskusi

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa setiap media sudah mengaplikasikan cara kerja jurnalisme profetik dengan caranya masing-masing, dan dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Sintaksis

Ditinjau dari aspek sintaksis, bingkai jurnalisme profetik yang terlihat di harian umum *Republika* adalah dengan cara penyusunan fakta yang sederhana, apa adanya, netral dan memihak pada kepentingan rakyat. Hal ini senada dengan pilar humanisasi yang bertujuan untuk memanusiakan manusia, sikap ini berkenaan dengan keadaan dehumanisasi dimana media dinilai kurang objektif dan hanya menganggap manusia sebagai objek yang abstrak tanpa wajah kemanusiaan.

Sedangkan bingkai jurnalisme profetik yang terlihat di harian umum Kompas ditinjau dari segi sintaksis adalah dengan cara penyusunan fakta yang terdapat pada lead berita, Kompas menempatkan lead berita sebagai hal yang khusus, kekhususan tersebut terlihat dari bagaimana unsur 5W+1H sangat lengkap dituliskan dan bagaimana Kompas menempatkan lead berita terpisah dengan badan beritanya.

Selain itu Kompas juga kaya akan kutipan narasumber yang menjadikan berita yang disajikan padat informasi. Hal tersebut juga masuk dalam upaya mewujudkan pilar humanisasi, dimana Kompas menempatkan pembacanya sebagai objek penting yang harus diberikan informasi selengkap-lengkapnyanya dan seakurat mungkin. Kompas memandang pembaca sebagai manusia yang memiliki kecerdasan dan kemampuan untuk menyerap informasi dan menganalisis sebuah pemberitaan.

b. Skrip

Ditinjau dari aspek skrip, bingkai jurnalisme profetik yang terlihat di harian umum *Republika* adalah dengan cara pengisahan fakta yang terfokus pada elemen

'*what*', '*where*', dan '*who*' yang menjadikan pembacanya mendapatkan informasi yang jelas mengenai peristiwa apa yang terjadi, dimana peristiwa tersebut terjadi, dan siapa orang-orang yang terlibat didalamnya.

Sedangkan bingkai jurnalisme profetik yang terlihat di harian umum Kompas ditinjau dari segi skrip adalah dengan cara pengisahan fakta yang terfokus pada elemen '*what*', '*when*', '*where*', '*who*' dan '*why*', hal ini menjadikan pembacanya mendapatkan informasi yang jelas mengenai peristiwa apa yang terjadi, kapan peristiwa tersebut terjadi, dimana peristiwa tersebut terjadi, siapa orang-orang yang terlibat didalamnya dan mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi.

Dilihat dari aspek skrip, Republika dan Kompas memperlihatkan bingkai profetiknya dengan upaya menghadirkan elemen 5W+1H dengan lengkap, walaupun masih ada beberapa elemen yang belum lengkap, usaha tersebut mencerminkan bahwa manusia dengan segala upayanya pasti memiliki kekurangan di beberapa sisi. Pilar transedensi terlihat dengan upaya kedua media tersebut, upaya dalam mengungkap fakta yang dikembalikan kembali pada fitrah manusia yang diciptakan Tuhan dengan segala kekurangan dan kelebihannya.

c. Tematik

Ditinjau dari aspek tematik, bingkai jurnalisme profetik yang terlihat di harian umum Republika adalah dengan cara penulisan fakta yang detail seperti bertutur, sehingga menjadikan pembacanya mudah dalam menyerap informasi. Sedangkan bingkai jurnalisme profetik yang terlihat di harian umum Kompas ditinjau dari segi tematik adalah dengan cara penulisan fakta yang detail dan dilengkapi dengan data-data pendukung dari beberapa sumber.

Dari aspek tematik, kedua media ini memperlihatkan bingkai profetiknya dengan menonjolkan pilar liberasi, dimana mereka mencoba memberikan gaya tersendiri dalam penulisan faktanya. Kedua media ini berusaha keluar dari aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan media pada umumnya dalam cara penulisan fakta, hal ini juga menjadikan mereka memiliki kekhasannya masing-masing. Kejelasan fakta yang dituliskan kedua media ini juga mencerminkan bahwa kedua media sadar akan proses transedensi, mengarahkan pada fitrah manusia yang mengemban tugas sebagai penyampai pesan yang *tabligh*, *siddiq*, dan *amanah*.

d. Retoris

Ditinjau dari aspek retoris, bingkai jurnalisme profetik yang terlihat di harian umum Republika adalah dengan cara penekanan fakta melalui karikatur tokoh utama dalam sebuah pemberitaan, selain menegaskan tentang topik yang dibahas dalam berita, hal tersebut menghibur pambacanya melalui karikatur yang digambarkan sangat ekspresif.

Sedangkan bingkai jurnalisme profetik yang terlihat di harian umum Kompas ditinjau dari segi retoris adalah dengan cara menampilkan diagram dan grafik data yang menguatkan fakta di dalam badan berita, Kompas juga selalu menuliskan sumber data tersebut dengan jelas.

Dilihat dari aspek retoris, Republika dan Kompas memperlihatkan bingkai profetik dengan menegakkan pilar humanisasi dan transedensi. Republika yang menampilkan karikatur-karikatur menarik yang menghibur pembacanya adalah cerminan bahwa Republika menganggap manusia sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan tidak hanya dari segi informasi, namun secara psikis manusia membutuhkan

hiburan sebagai penunjang kehidupannya, kembali pula pada fitrah manusia yang diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang harus dipenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Serupa dengan Kompas yang menghadirkan grafik penunjang pemberitaannya, ini memudahkan pembacanya dalam memahami peristiwa yang sedang terjadi, grafik membuat pembacanya bisa membayangkan situasi dalam bentuk gambar.

Daftar Pustaka

- Budyatna, Muhammad. 2012. *Jurnalistik Teori & Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahputra, Iswadi. 2007. *Komunikasi Profetik: konsep dan pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (Qualitative and Quantitative Research Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Parni. 2014. *Jurnalisme Profetik: Pergulatan-Teori-Aplikasi*. Jakarta: Yayasan Dompot Dhuafa.
- Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Masduki. 2001. *Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Sumber Lain:

- Hanitzsch, Thomas. 2001. *Teori Sistem Sosial dan Paradigma konstruktivisme: tantangan keilmuan jurnalistik di era reformasi*. *Jurnal MEDIATOR* Volume 2 Nomor 2: L2U LPPM UNISBA.
- Wibawa, Drajat. 2012. *Meraih Profesionalisme wartawan*, *Jurnal MIMBAR* Volume xxviii Nomor 1: L2U LPPM UNISBA.